

## STRATEGI MISI PEDESAAN YANG RELEVAN DAN ALKITABIAH DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

**Grece tinovitria Merliana Butar-butur**  
Program Studi Kepemimpinan Kristen  
Institut Agama Krinten Negeri (IAKN) Tarutung  
Email: grece tinovitria.butarbutur@gmail.com

**ABSTRAK-** Masyarakat desa merupakan bagian integral dari Republik Indonesia. Masyarakat desa memiliki berbagai keunikan dari kehidupannya. Misi merupakan bagian panggilan orang percaya untuk mengenalkan karya penyelamatan Allah bagi dunia. Berdasarkan kepentingan tersebut maka perlu adanya kajian misi bagi konteks pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi misi pedesaan yang relevan dan alkitabiah berdasarkan studi kasus Kabupaten Toba Samosir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sosial yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menghasilkan bentuk strategi misi bagi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir. Strategi tersebut di deskripsikan dalam berbagai bidang diantaranya adalah: Misi Lewat Ekonomi, Misi Lewat Kebudayaan, Misi Lewat Sosial, dan Misi Lewat Pendidikan.

Kata Kunci: Misi, Kristen, Desa, Toba Samosir

*ABSTRAK-Village communities are an integral part of the Republic of Indonesia. Village communities have a variety of uniqueness of their lives. The mission is part calling believers to introduce the saving work of God for the world. Based on these interests it is necessary to have a mission study in the rural context. The purpose of this research is to find a mission of rural strategy that is relevant and biblical based on the Toba Samosir District case study. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive social research. The results of this study produce a form of mission strategy for the community in Toba Samosir Regency. The strategy is described in various points including: Mission Through Economy, Mission Through Culture, Mission Through Social, Mission Through Education*

*Keyword: Mission, Christian, Village, Toba Samosir*

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-18, ada pandangan yang berlaku luas bahwa Amanat Agung telah digenapi oleh para rasul dan tidak lagi berlaku bagi orang-orang Kristen.<sup>1</sup> Tentu saja pandangan ini tidak Alkitabiah, gereja sesungguhnya adalah persekutuan misioner, yaitu persekutuan gereja yang

memberitakan Injil Yesus Kristus, karena itu orientasi dan wawasan iman persekutuan ini adalah “pergi keluar” untuk memberitakan Injil<sup>2</sup> Gereja-gereja di Indonesia juga mengemban tugas untuk menyampaikan amanat Agung ini yang tertulis dalam Matius 28:19-20 dengan cara, strategi dan metode yang

---

<sup>1</sup> Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 81.

---

<sup>2</sup> Richard A.D. Siwu, *Penugasan Agung: Profil GMIM dalam Misi dan Oikumene*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 22.

bertransformasi sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan perkembangan peradaban manusia tersebut, maka para misioner juga harus mampu beradaptasi dengan eksistensi masyarakat sehingga pelayanan misi dapat tercapai, baik misi di perkotaan maupun pedesaan. Karakter misi di perkotaan dan di pedesaan tetap dalam tujuan dan azas mendasar yang sama yaitu menyampaikan Injil Kerajaan Allah, tetapi strategi yang dipakai sudah tentu berbeda, karena karakter manusia perkotaan dan manusia pedesaan sangat berbeda.

Misi berasal dari kata *missio dei*, kata tersebut memiliki makna yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan Allah dalam kaitannya untuk menyelamatkan dunia meliputi diantaranya: Allah memilih Israel, Allah mengutus nabi-nabi bagi Israel dan bagi segala bangsa di sekitarnya, Allah mengutus Kristus bagi dunia, mengutus para rasul dan para misionaris bagi segala bangsa. Allah merupakan sosok pengutus agung.<sup>3</sup> Misi merupakan bagian penting dari kehidupan orang percaya.

Hans Kung menyatakan bahwa gereja dapat dikenal melalui iman dan memiliki unsur yang kelihatan dan tidak kelihatan. Iman dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memang bukan sesuatu yang kelihatan, namun ia membuktikan dirinya dalam bentuk yang kelihatan, yaitu saat gereja menjadi umat Allah, bangunan spiritual dan tubuh Kristus yang membuat gereja dapat dikenali sebagai gereja.<sup>4</sup> Sampai tahun 1950-an "misi," merujuk pada (a) pengiriman misionaris ke suatu wilayah yang ditentukan, (b) kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh misionaris, (c)

wilayah setempat yang mana misionaris aktif, (d) lembaga pengutus para misionaris, (e) dunia non-Kristen atau "market place," atau (f) pusat pelayanan misionaris di "ladang misi. Dalam konteks yang sedikit berbeda, misi juga bisa merujuk kepada (g) jemaat lokal tanpa penduduk dan masih tergantung pada dukungan dari gereja yang lebih tua dan mapan, atau (h) serangkaian layanan khusus yang dimaksudkan untuk memperdalam atau menyebarkan iman Kristen. Jika kita mencoba sinopsis "misi" yang lebih spesifik secara teologis karena konsep itu secara tradisional telah digunakan, kita mencatat bahwa itu telah diparafrasakan sebagai (a) menyebarkan iman, (b) memperluas kerajaan pemerintahan Allah, (c) pertobatan orang-orang yang belum percaya, dan (d) berdirinya gereja-gereja baru.<sup>5</sup>

Bosch menjabarkan bahwa pandangan Warneck, misionaris Protestan tentang dua landasan misi, yaitu landasan supranatural dan landasan natural. Landasan supranatural yaitu Amanat Agung (Mat 28:19-20) dan sifat monoteistik iman Kristen. Sedangkan landasan natural yaitu (a) kemutlakan dan superioritas agama Kristen jika dibandingkan dengan yang lain; (b) penerimaan dan kemampuan beradaptasi Kekristenan kepada semua orang dan kondisi; (c) pencapaian superior misi Kristen di "ladang misi"; dan (d) fakta bahwa Kekristenan, di masa lalu dan sekarang, menunjukkan dirinya lebih kuat dari semua agama lain.<sup>6</sup> Berbagai penelitian mengenai misi mengindikasikan bahwa kajian ini perlu untuk dikembangkan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah misi pada

---

<sup>3</sup>A. D. Kuiper, *Missiologia Ilmu Pekabaran Injil*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

<sup>4</sup>Hans Kung, *The Church*, (London: Burns and Oates Limited, 1968), 263-264

---

<sup>5</sup>David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (New York: Orbis Books, 201), 23.

<sup>6</sup>Ibid, 25.

masyarakat jawa *wong cilik*,<sup>7</sup> Warna merah sebagai jembatan komunikasi untuk mengenalkan Kristus bagi masyarakat kepercayaan Tionghoa,<sup>8</sup> Misi bagi mahasiswa yang holistik melalui konseling pemuridan,<sup>9</sup> misi kepada mahasiswa dalam hal keterbukaan sehingga dapat di konseli melalui pemuridan kontekstual<sup>10</sup> dan berbagai penelitian misi lainnya.

Pada umumnya karakter manusia pedesaan adalah sederhana, mudah curiga, saling menyapa, menghargai orang lain, lugas, kekeluargaan, tertutup mengenai masalah keuangan, perasaan rendah diri kepada orang kota, mengingat janji, saling bekerjasama, demokratis dan religius.<sup>11</sup> Pelayan publik di Desa merupakan salah satu ciri khas di dalam masyarakat. Orang-orang desa sangat menghargai pelayanan public yang diberikan, semisal salah satunya oleh kepala desa dan aparatur pelayan lainnya.<sup>12</sup> Peningkatan pelayanan ini yang akan menjadi salah satu kajian

penting mengenai pelayanan di masyarakat desa terkait efektivitasnya, efisiensi, responsivitas, dan kualitas layanan sehingga nantinya dapat menjangkau masyarakat desa dengan baik. Di dalam karakteristik masyarakat pedesaan ini, maka diperlukan pendekatan misi dengan strategi yang tepat dan efisien.<sup>13</sup> Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan fokus dari penelitian yang tengah di kasi adalah mengenai misi yang terkait dengan masyarakat pedesaan.

## RUMUSAN MASALAH

Membahas misi adalah mencakup banyak sekali aspek diantaranya landasan misi, sejarah misi, motivasi misi, metode misi, maksud misi, tujuan misi, pendekatan misi, strategi misi, model misi, subjek misi, prespektif misi, lembaga misi dan banyak aspek lainnya, apalagi dikaitkan dengan objek misi yang memiliki latar belakang pribadi dan latar daerah dan konteks budaya yang sangat mempengaruhi proses misi yang akan mempengaruhi landasan pelayanan lanjutan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana misi strategi pedesaan yang relevan dan Alkitabiah berdasarkan studi kasus Kabupaten Toba Samosir. Penulis memberi batasan penulisan dengan membahas strategi misi pedesaan yang relevan dan Alkitabiah di Kabupaten Toba Samosir, tempat pelayanan penulis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan misi strategi pedesaan yang relevan dan Alkitabiah berdasarkan studi kasus Kabupaten Toba Samosir. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis menemukan konsep teori sebagai dasar praktika strategi misi di pedesaan. Secara praktika, menolong setiap misionaris atau

---

<sup>7</sup> Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Gamaliel : Teologi praktika* 1, no. 2 (2019): 278–279.

<sup>8</sup> Dey Nofa Aliyanto and Sintia Kumala Sari, "Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus," *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, No. 2 (2019): 93–103.

<sup>9</sup> Yulianti and Kezia Yemima, "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan," *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 26–40.

<sup>10</sup> T Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini," *Gamaliel : Teologi praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25.

<sup>11</sup> Roma Sihombing, *Misi Perkotaan dan Misi Pedesaan*, (Medan:STTIIMedan, 2018), 1-3

<sup>12</sup> V. Rawis, Peranan Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik (Studi Di Desa Pontak Kabupaten Minahasa Selatan) 1. *JURNAL POLITICO*, 4(1) (2015)

---

<sup>13</sup> O. N., Lingawe, Rumapea, P., & Dengo, S. Kinerja Pemerintah Desa dalam Pelayanan Publik di Kampung Kiliarma Distrik Agimuga Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 4(5). (2018).

gereja-gereja dalam meningkatkan pelayanan misi kepada daerah pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.<sup>14</sup> Penelitian ini disusun dengan mengutip pandangan para ahli dari berbagai sumber buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas dalam artikel ini guna memperoleh informasi dalam memperkaya pemahaman tentang artikel ini. Kajian-kajian yang diperoleh kemudian disusun dengan cara sistematis dan runtut untuk kemudian dilakukan analisis dengan mencari titik temu sehingga secara preskriptif dapat menemukan model strategi misi yang relevan dan Alkitabiah.

## Pengertian Strategi Misi

Ide "misi" ada dalam Perjanjian Baru dengan 206 referensi untuk istilah "mengirim." Kata kerja Yunani utama untuk "mengirim" adalah *apostellein*. Jadi rasul secara harfiah yang dikirim untuk menyebarkan "Kabar Baik" tentang kehidupan dan pesan Tuhan Yesus.<sup>15</sup> Bagian alkitabiah yang paling terkenal yang digunakan oleh orang Kristen untuk mendorong satu sama lain untuk menyebarkan berita tentang kehidupan, pekerjaan, dan kebangkitan Yesus adalah nats Matius 28: 19-20 yang berisi perintah ilahi untuk memuridkan seluruh bangsa yang ada di dunia ini. Kitab Yohanes mengutarakan perkataan Tuhan Yesus

sebagai pengutusan para murid pada nats Yohanes 20:21 yang berisi mengenai damai sejahtera yang akan ditinggalkan bagi Murid-muridnya yang akan di utus dalam pengutusan misi.

Tugas bersaksi atau marturia mencakup kesaksian dalam dan ortodoksi (ajaran yang benar) dan ortopraksis (tindakan yang benar-benar mengacu pada firman Tuhan). Sehingga benar apa yang dikatakan oleh Bert Hoedemaker yang dikutip oleh Victor Tinambunan bahwa misi berarti bukan hanya gerakan dari Kristus ke yang lain, melainkan juga gerakan kepadaNya, bersama-sama dan dalam interaksi dengan yang lain.<sup>16</sup> Istilah misi dalam kaitannya secara etimologi merupakan bahasa latin yaitu "*missio*", kata ini memiliki arti perutusan.<sup>17</sup> Misi di dalam gereja merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum dan luas, yaitu berkaitan dengan semua aktivitas gerejawi, ataupun juga terhadap suatu kegiatan khusus dalam rangka menyebarkan kabar keselamatan Yesus, yang terkait dengan pengutusan misionaris-misionari untuk mengabarkan kabar keselamatan dalam Yesus kepada setiap manusia yang belum pernah mendengar kabar tersebut, baik bagi mereka yang sudah mengeal Agama ataupun belum mengenalnya.<sup>18</sup> Bagus Surjantoro mengutip pendefinisian misi sesuai dengan pendapat dari *Advancing Church Mission Commitment* yaitu bahwa misi merupakan kegiatan-kegiatan yang memiliki gol atau sasaran yaitu dalam rangkai untuk menjangkau danewartakan kabari baik kepada setiap orang, memuridakannya dan menjawab

---

<sup>14</sup> Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Jan Budhi, Edisi ke-8. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

<sup>15</sup> Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2009), 11.

---

<sup>16</sup> Victor, Tinambunan, *Gereja dan Orang Percaya: Oleh Rahmat Menjadi Berkat di Tengah Krisis Multi Wajah*, (Pematang Siantar: L-SAPA, 2006), 65

<sup>17</sup> Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 13.

<sup>18</sup> Ibid, 14-15

setiap kebutuhan manusia baik dalam kerangka jasmani maupun rohani.<sup>19</sup> Stephen Neil memaparkan sebagaimana dikutip oleh Bagus Surjantoro mendefinisikan misi sebagai usaha-usaha yang menembus berbagai aral dan rintangan dengan tujuan demi proklamasi Injil dalam kata dan karya dari gereja kepada non-gereja.<sup>20</sup> Sehingga David J. Bosch menyatakan bahwa misi berarti menyebarkan Iman dalam karya keselamatan Yesus, memperluas pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang yang tidak percaya dan merintis jemaat-jemaat baru, sehingga itu bersifat *missio interna* dan *missio externa*.<sup>21</sup>

Lebih lanjut Edmund Woga, menyatakan bahwa misiologi harus senantiasa menggali inti hakikatnya yang terdalam, peranannya dalam sejarah penyelamatan Allah dan menganalisa pengalaman konkret karya misi gereja, sehingga perlu membangun sikap inklusif terhadap persoalan dan pola kehidupan dalam membangun refleksi yang metodis, kritis, sistematis dan holistik dalam upaya membangun strategi-strategi baru dalam penyampaian Injil Kerajaan Allah.<sup>22</sup>

Sebuah kajian historis-kritis dapat membantu kita untuk memahami apa misi bagi Paulus dan Markus dan Yohanes tetapi tidak dalam waktu cepat memberikan pengertian terhadap setiap individu mengenai yang harus dipikirkan terkait misi dalam situasi konkret kita sendiri. Makmur Halim mengutarakan ada empat prespektif misi yang menjadi aksi pelayanan gereja, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Gereja Kristus adalah sebuah kesatuan yang utuh (Kol 1:28; Mat 22:2-10; Yoh 17; Ef 1:9-10, 4:3, 11-13; Why 19:7; ).
- b. Gereja Kristus yang kudus harus tampak sebagai gerakan pengudusan bagi orang berdosa (I Ptr 2:4-5; Mat 5).
- c. Gereja Kristus harus tampak sebagai penggerak perdamaian bagi dunia (Flp 2:1-11; II Kor 5:11-21; I Kor 13).
- d. Gereja Kristus harus tampak sebagai gerakan yang bersaksi (I Kor 11:23; Mat 16:9; Kis 13:1-3)

Pandangan WJS Poerwadarminta, kata “strategis” merupakan suatu bentuk siasat atau akal dalam kerangka mencapai suatu tujuan.<sup>24</sup> Konteks penelitian ini mendasari bahwa strategi berkaitan dengan strategi, nalar pemikiran yang logis, dan etis, terkait dalam hal melakukan dan mengusahakan pencapaian-pencapaian maksimal yang terkait dengan pekerjaan misi. Pengertian akta “Logis” memiliki arti seyogyanya memenuhi aturan-aturan yang diterjemahkan dalam tindakan yang bersifat praktika, sementara etis memiliki arti yaitu memenuhi aturian-aturan hukum yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

### **Masyarakat Pedesaan di Indonesia**

Warga pedesaan adalah bagian dari masyarakat yang di dalamnya memiliki perasaan hubungan yang lebih mendalam dan erat, mereka memiliki sikap kekeluargaan yang tinggi dengan mata pencaharian utama dengan bertani.<sup>25</sup> Di desa hal yang menjadi fokus adalah mengenai perhatian utama terhadap kebutuhan-kebutuhan kehidupan atau relasi-relasi untuk memperhatikan kegunaan pakaian, makanan, rumah dan

---

<sup>19</sup> Bagus Surjantoro, *Hati Misi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 32

<sup>20</sup> Ibid, 33.

<sup>21</sup> D. J Bosch dikutip dalam Edmund Woga, Ibid, 16-17

<sup>22</sup> Edmund Woga, Ibid, 56.

<sup>23</sup> Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 169-170

---

<sup>24</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 246.

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 136.

lainya. Kelompok orang tua di dalam orang-orang desa biasanya memiliki peranan yang penting. Soekanto lebih lanjut menuliskan:

“orang tua merupakan sumber didapatkannya nasehat ketika setiap individu menemu permasalahan. Kelompok orang tua sendiri merupakan kelompok yang memegang teguh tradisi sehingga lebih susah untuk beradaptasi terhadap perubahan. Masyarakat desa memiliki pengendalian sosial yang sangat kuat, perasaan persatuan merupakan keku-atannya yang utama, dan perasaan tersebut memicu terjadinya sikap saling meno-long dan saling mem-butuhkan.”<sup>26</sup>

Paul H Landis sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, memberikan tiga ciri dari masyarakat pedesaan, yaitu:<sup>27</sup> (a) memiliki relasi hidup saling kenal satu dengan lainnya meskipun banyak hingga ribuan jumlah masyarakatnya, (b) diikat atas perasaan bersamama dalam menghidupip kebiasaan. (c) memiliki mata pencaharian di sector agraris sedangkan yang tidak berada di sekotra agraris merupakan sampingan.

Hartomo dan Arnicun Aziz memberikan pencirian masyarakat pedesaan yang hampir mirip, yaitu: (a) Hubungan Primer (b) Homogenitas sosial (c) Gotong-royong (d) Kontrol Sosial yang ketat (e) Magis Religius (f) Pola Kehidupan (g) Ikatan Sosial.<sup>28</sup>

Masyarakat pedesaannya selalu menuntut hitam di atas putih, dan pada perkembangan masa sekarang, sudah mulai terjadi pergeseran, dimana diskusi dan kebebasan beragama, mengeluarkan pendapat dan seterusnya diterima sebagai hal yang sudah sepantasnya, tetapi sering kali multi opini, agama dan etnis ini menjadi sumber ketegangan dan perpecahan.<sup>29</sup>

### **Keteladanan Yesus**

Dalam merenungkan apa arti misi pada masa sekarang bertitik tolak terhadap teladan Yesus yang diambil dari Perjanjian Baru, karena misi kita tidak terlepas kepada oknum dan pelayanan Yesus. Dia menjadi teladan misi dan sentral dari misi itu sendiri. Dia memiliki inklusivitas di dalam misiNya, Injil yang disampaikan mencakup orang miskin dan orang kaya, baik yang tertindas dan penindas, baik orang berdosa maupun yang taat. Misinya adalah melenyapkan alienasi dan menghancurkan dinding permusuhan, melintasi batas antara individu dan kelompok. David J. Bosch mengumpulkan beberapa bahan utama dari pelayanan misionaris Yesus dan gereja mula-mula, yaitu:<sup>30</sup> Pertama dan terutama, misi Kristen awal melibatkan pribadi Yesus sendiri. Kedua, Misi Kristen awal adalah secara politik, memang revolusioner. Ketiga, Sifat revolusioner dari misi Kristen awal terwujud, antara lain, dalam hubungan baru yang muncul dalam masyarakat. Yahudi dan Romawi, Yunani dan barbar, bebas dan budak, kaya dan miskin, perempuan dan laki-laki, merima antar pribadi sebagai suatu keluarga yang baru. Itu adalah gerakan tanpa analogi,

<sup>26</sup> Ibid, 137-138.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 241

<sup>28</sup> Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 246-248.

<sup>29</sup> Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pecinta Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 104.

<sup>30</sup> David J. Bosch, op.cit, 57-59

memang "kemustahilan sosiologis". Keempat, Dalam misi mereka, orang-orang Kristen mula-mula tidak mengantar utopia, juga tidak berusaha untuk melakukannya. Doa mereka, "Marana tha!" ("Our Lord, come!") Menyatakan harapan yang kuat yang belum terpenuhi. Ketidakadilan belum lenyap, penindasan belum dieliminasi, kemiskinan, kelaparan, bahkan penganiayaan masih merupakan urutan hari itu. Hal yang sama tentu saja benar dari pelayanan duniawi Yesus sendiri. Dia tidak menyembuhkan dan membebaskan semua orang yang datang kepadanya. Kelima, Tidak mungkin untuk meyakinkan semua orang tentang keaslian Yesus. Dia melayani dalam kelemahan, di bawah bayangan, sebagaimana adanya. Namun demikian, bagaimana misi otentik selalu muncul dengan sendirinya — dalam kelemahan

Dalam pelayanan misinya di bumi, Tuhan Yesus memberi teladan. Dia meyerahkan diri dan menyerupakan diriNya dengan orang-orang yang dikabariNya Injil (Flp 2:5-11, Mrk 10:45; Yoh 13:4-14). Dia menyangkal diri untuk tunduk kepada kehendak Bapa-Nya dalam menunaikan tugasNya (Yoh 5:30; 6:38; 17:4). Dia tidak pernah mencari popularitas bagi diriNya. Dia senantiasa memuliakan nama Bapa-Nya dan yang terutama ialah Dia memberikan nyawaNya sendiri untuk domba-dombaNya. D. W. Ellis menyampaikan dalam pelayanan misi Tuhan Yesus di bumi ada beberapa metode yang dipakai oleh Tuhan Yesus, yaitu: khotbah-khotbah di rumah ibadat, khotbah-khotbah di padang dan bukit, pemberitaan kepada pribadi-pribadi, mendidik suatu kelompok inti/murid-muridNya dan perkunjungan rumah.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> D. W. Ellis, *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 122-123.

Injil telah sampai ke Indonesia adalah karena pelayanan misi Eropa yang sukses menjadikan sebagian daerah Indonesia menjadi kantong Kristen di Indonesia. Keberhasilan tersebut tidak diragukan karena strategi yang dipakai oleh misionaris yang membuat masyarakat menerima kekristenan. Strategi yang dipakai adalah pendirian sekolah-sekolah formal dan juga pendidikan non-formal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>32</sup> Yesus sebagai teladan dalam strategi misi telah diadaptasi oleh keberhasilan misi dari para misionaris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Misi Pedesaan yang Relevan dan Alkitabiah.

Misi begitu dekat dengan jantung kehidupan gereja sehingga lebih baik menganggapnya sebagai menentukan hakekat gereja itu sendiri.<sup>33</sup> Dengan kata lain, gereja harus bersifat misioner, dimana gereja tidak berhenti untuk memberitakan, membagi dan menghayati Injil Yesus Kristus sampai ke ujung dunia dan sampai akhir zaman. Gereja adalah suatu kelompok yang meresponi terhadap *Missio Dei*, sehingga menyaksikan dan menceritakan mengenai aktivitas Allah di dunia melalui pekabaran Injil dalam ucapan dan tindakan<sup>34</sup> Misi secara verbal dalam bentuk nyata harus benar-benar di implementasikan oleh orang Percaya. Setiap orang percaya harus dapat merefleksikan segala tindakan dan segala suaranya bagi kemuliaan Tuhan sehingga setiap orang dapat mengenal Injil dari berbagai aspek kehidupan setiap orang

---

<sup>32</sup> Bnd Richard A.D. Siwu, *Penugasan Agung: Profil GMIM dalam Misi dan Oikumene*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), [t.th],) 79-82.

<sup>33</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 36

<sup>34</sup> Ibid, 37.

percaya. Berdasarkan hal tersebut aspek simultan dari Injil dalam kehidupan manusia harus dicapai secara holistik dengan meneladani Yesus.

Hal-hal yang Yesus katakan dan lakukan mengenai rencana keselamatan Allah merupakan titik awal dari semua diskusi tentang misi gereja, apupun konteksnya.<sup>35</sup> Salah satu aspek misi Yesus yang paling disoroti adalah kesediaannya untuk bergaul dengan orang luar, yaitu orang-orang yang disisihkan. Orang-orang yang disisihkan di zaman Tuhan Yesus adalah penderita kusta dan sakit lainnya, orang-orang berdosa yang tidak cukup jelas menjalankan Hukum Taurat, pelacur-pelacur, orang-orang yang berutang, kolaborator-kolaborator dengan penguasa Romawi, buruh-buruh tanggungan, yang dikenal sebagai “kaum miskin”.<sup>36</sup> Dengan kaum miskin ini, Tuhan Yesus hadir sebagai orang dalam, yang mau makan bersama, menyembuhkan, bergaul dan bercakap-cakap, membebaskan dan duduk bersama mereka. Sehingga gereja perlu melakukan tugas misi untuk menciptakan kehidupan, menciptakan kesejahteraan dan menciptakan tindakan tanpa kekerasan.<sup>37</sup> Gereja hadir dalam aksi nyata, baik penyampaian teori, pengarahan praktek dan mempraktekkan teori. Artinya gereja mengajarkan cara untuk pintar, gereja memberdayakan orang untuk pintar dan gereja menyediakan layanan pendidikan.

Belajar dari keberhasilan Nommensen dalam pelayanan misinya di tanah Batak, kita perlu melihat strategi misinya dalam mengkristenkan tanah Batak. Schreiner menggambarkan bahwa Nommensen adalah seorang yang berinisiatif dan memiliki visi, seorang tokoh spiritual yang memiliki visi yang tak terpatahkan, bila dihubungkan dengan pembaharuan

agama, seorang yang memiliki spiritualitas yang kuat, seorang pendidik yang sangat peduli dengan rekonstruksi pengetahuan dari masyarakat Batak.<sup>38</sup> Hal ini tidak terlepas dari lembaga yang mengutusinya, Jan S Aritonang dan Karel Steenbrink menjelaskan pengamatan Müller-Krüger bahwa elemen penting dari kesuksesan misi RMG adalah keorganisasian dan strateginya yang kooperatif yang didukung oleh raja Batak Raja Pontas Lumban Tobing.<sup>39</sup>

Lebih lanjut, Jan S Aritonang dan Karel Steenbrink menggambarkan strategi Nommensen adalah penekanan dari perpindahan agama personal menuju perpindahan agama kelompok keluarga, dan bahkan pada semua komunitas menjadi orang Kristen.<sup>40</sup> Keberhasilan Nommensen juga melalui solidaritasnya terhadap orang Batak, dengan cara hidup yang peduli dan masuk dalam kehidupan orang Batak sampai akhir hidupnya. Kepeduliaannya terhadap kemajuan berpikir orang Batak, maka dia mendirikan sekolah-sekolah. Apabila diperhatikan sampai sekarang, banyak Sekolah Dasar yang berdiri dekat gereja di daerah tanah Batak, hal ini menunjukkan disamping pendirian gereja, Nommensen juga mendirikan sekolah. Disamping kepedulian pada pendidikan, kepedulian kepada kesehatan juga menjadi aspek yang penting dalam pelayanan misi Nommensen. Figur misi yang menyolok sebagai perintis kesejahteraan modern dan kedermawanan internasional yaitu misi dalam pendidikan dan kesehatan.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Schreiner dalam Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission*, (2008), 541

<sup>39</sup> Ibid, 535.

<sup>40</sup> Ibid, 542.

<sup>41</sup> Deborah Gaitskell, *Mission by Other Means? Dora Earthy and the Save the Children Fund*

---

<sup>35</sup> Ibid, 53.

<sup>36</sup> Ibid, 61.

<sup>37</sup> Ibid, 70-71

Tindakan “saling mengasihi” (Yohanes 15:9-17) menjadi tindakan misi yang efektif dibawakan oleh setiap umat Kristus di dalam pertobatan dan iman.<sup>42</sup>

### Misi Lewat Ekonomi

Injil sulit disampaikan kepada masyarakat desa diakibatkan keadaan ekonomi menengah ke bawah. Banyak masyarakat ketika diajak untuk kebaktian beralasan tidak ada persembahan, tidak ada pakaian dan alasan lainnya. Tuhan Yesus dalam pelayanannya di desa sangat memperhatikan kaum miskin

Peristiwa Yesus adalah fondasi yang prinsipil yaitu kejadian mengenai kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Yesus. Hal memberikan cerita bahwa hari Yesus memberikan kebebasan bagi orang yang miskin. Kehidupan Kristus seluruhnya adalah sebagai tanda pembebasan. Injil dalam hakekatnya menceritakan mengenai Peristiwa Allah dalam menyatakan diri-Nya lewat pribadi Yesus. Maka paradigma teologi tersebut dibangun dalam dasar kisah mengenai pribadi Yesus yang dikisahkan ulang oleh individu-individu biasa, yang ada juga di sekitar Yesus (Mat 4:25). Yesus menunjukkan sikap penuh belas kasihan kepada mereka: “ seperti pada nats Mat 9:36, bahwa hati Yesus dipenuhi belas kasihan dan melihat bahwa kumpulan orang banyak seperti domba tanpa gembala. Dia dipinggirkan oleh manusia serta mengalami penderitaan yang berpuncak dengan seruannya di kayu salib, "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau

meninggalkan Aku? (Mat 27:46). Yesus, yang merupakan Mesias, memiliki kehidupan bersama-sama orang tertindas, menderita kemiskinan dan mereka yang memiliki sakit-penyakit di daerah Yudea. Yesus memberikan perintah kasih dan melakukan perbuatan kasih tersebut bagi setiap mereka yang menderita, miskin dan tidak memiliki apa-apa. Yesus memberikan ajaran agar cinta kasih dibagikan kepada semua orang, bahkan kepada musuh.

Yesus yang menjadi tidak memiliki apa-apa memberikan pengenalan kepada manusia bahwa kehadiranNya dalam pribadi orang miskin. Yesus merasakan penderitaan dan kesakitan seperti yang dialami oleh kaum miskin yang menderita dan yang dikejar bukan hanya untuk menunjukkan kebersamaan dengan orang-orang miskin saja, tetapi hal ini adalah bentuk perlawananNya kepada Mamon yang merupakan bentuk dari saingan Allah di dunia.

Injil Markus sejak awalnya (1:22) mengacu kepada orang banyak yang berhimpun disekitar Yesus dan melaporkan bahwa orang banyak bersama-Nya. Dengan menuturkan ini, penulis kitab Injil ini menarik perhatian kita kepada orang banyak tanpa nama itu, dan akhirnya Ia menyatakan bahwa orang banyak ini sebetulnya adalah *okhlos* (2:4) sendiri. Dan setelah itu injil itu terus menuturkan bahwa Yesus dikelilingi oleh *okhlos* dan Ia tinggal bersama mereka disepanjang hidup-Nya.

Istilah *okhlos* muncul sebanyak 38 kali didalam injil Markus, dipakai sebanyak 49 kali oleh Matius dan 41 kali oleh Lukas. Septuaginta memakai istilah *laos* yang Artinya umat Allah, menggantikan istilah *okhlos* kalau menuturkan perihal yang banyak. Markus juga mengetahui istilah *laos*, tetapi ia memakai hanya dua kali.<sup>43</sup>

---

*in the 1930s : Introduction: Missions, International Charity and Modern NGOs* dalam Hilde Nielssen, Inger Marie Okkenhaug dan Karina Hestad Skeie (eds), *Protestant Missions and Local Encounters in the Nineteenth and Twentieth Centuries Unto the Ends of the World*, (Bosto: Brill, 2011), 233

<sup>42</sup> Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 66-67.

---

<sup>43</sup> Byung Mu Ahn, “Yesus dan rakyat (Minjung)” dalam R.S. Sugirtharajah (ed), *Wajah*

Secara umum keadaan dunia memiliki realitas yang harus dihadapi, yakni sebuah tema klasik, yakni dimensi sosio-politik, kaya dan miskin, sehingga dokumen Global Etic menuliskan:<sup>44</sup>

“Meski demikian, diseluruh dunia kita masih menemukan kelaparan, kekurangan dan kebutuhan yang tak pernah berhenti. Tidak hanya para individu, tetapi khususnya intitusi-intitusi dan struktur-struktur yang tidak adil bertanggung jawab atas tragedi ini. Bermiliar-miliar orang tak punya pekerjaan dan dieksploitasi dengan upah rendah menjadi gelandangan, kemungkinan masa depan mereka hancur. Dibanyak negara kesejangan antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa sangat luas. Kita hidup diantara dunia dimana negara sosialisme, kapitaliesme dan totaliter yang tidak tekendali telah merusak dan menghancurkan bahaya nilai-nilai etis dan spritual. Kecenderungan sikap materialistik mendorong sikap serakah dengan tujuan mencari *profit* yang tak habis-habisnya. Rasa haus ini merongrong dan menguras sumber penghasilan masyarakat tanpa mengaruskan setiap orang untuk berkontribusi. penyakit sosial seperti korupsi berkembang dengan cepat cepat di berbagai negara maju maupun negara berkembang.”

Gambaran keadaan di atas juga terjadi di negeri Indonesia khususnya pada dipedesaan masa kini, masih banyak kasus gizi buruk, kelaparan dan kurang mampu

memenuhi kebutuhan hidup, walaupun pemerintah memberikan Raskin. Di negeri ini masih banyak pengangguran, putus sekolah dan mahalnya biaya kesehatan, walaupun pemerintah memberikan program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan Jamkeskin (Jaminan Kesehatan Miskin). Orang miskin sangat sulit mendapat keadilan, terbukti dengan pencuri sandal jepit bisa dihukum 15 tahun, sementara koruptor hanya ditahan beberapa tahun saja, padahal koruptor sudah menyesenggarakan banyak rakyat. Kaum miskin juga sangat susah mendapatkan jaminan kesehatan, walaupun ada Jamkeskin

Gereja hendaknya tidak hanya sekedar berdoa, berkhotbah dari mimbar dan menyampaikan kabar baik melalui kata-kata, tetapi sebaliknya harus melalui program nyata, sehingga keselamatan benar dirasakan oleh mereka yang bergumul dan menderita.<sup>45</sup> Misi praksis beranjak dari refleksi Biblis dan teologis yang dilanjutkan dengan pengambilan sikap dan tindakan nyata.

Jika dikaitkan dengan tugas pokok gereja yakni memberitakan Injil Kerajaan Allah yang membebaskan masyarakat desa yang miskin maka strategi yang dapat dilakukan adalah membebaskan mereka dari kemiskinan seperti: Pertama, Masyarakat desa yang mayoritas pertanian, maka pembinaan pertanian dapat dilakukan seperti membuat penuluhan pertanian dengan menghadirkan nara sumber yang dapat memberi sumbangsi pemikiran bagaimana bercocok tanam yang baik sehingga dapat menghasilkan yang lebih baik, sehingga ekonomi kan otomatis meningkat. Kedua, Membuka koperasi desa yang menyediakan alat alat pertanian seperti: pupuk, bibit pertanian, cangkul, dan alat pertanian lainnya dengan

---

*Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 261-262.

<sup>44</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 154.

---

<sup>45</sup> Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas*, (P.Siantar: L-SAPA, 2008), 54

harga yang terjangkau masyarakat. Ketiga, Menyediakan dana pertanian berupa simpan pinjam dengan bunga yang rendah dimana tidak memberatkan masyarakat desa tersebut dengan catatan kalau sudah panen dibayar kepada koperasi tersebut. Keempat, Untuk mengatasi situasi masyarakat desa yang relatif miskin kita dapat meningkatkan sumberdaya manusia. Ada banyak usaha yang dapat dikerjakan oleh gereja dengan meningkatkan sumber daya manusia sumbangsih gereja dengan meningkatkan SDM akan memberikan dampak positif bagi gereja itu sendiri, hal ini dikarenakan di masa depan gereja dapat menggunakan hasil-hasil peningkatan sumberdaya manusia dengan tujuan untuk kepentingan pelayanan<sup>46</sup> Dengan melibatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia ini lewat pelatihan-pelatihan kerja, dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Apabila kebutuhan jasmaninya sudah tercukupi maka dengan terbuka akan menerima Injil Kerajaan Allah yang diberitakan seorang misionaris.

Apabila gereja dekat dengan pergumulan dan pengharapan rakyat, maka tri tugas gereja- Koinonia, Marturia dan Diakonia- dapat ditransformasikan, sehingga bersangkutan-paut dengan pergumulan dan pengharapan rakyat.<sup>47</sup> Jika keadaan ekonomi masyarakat desa sudah meningkat maka mereka akan merasakan bahwa ada yang memperdulikan mereka. Keadaan seperti ini maka seorang misi dapat memberitakan Injil Kerajaan Allah. Tuhan Yesus sangat perhatian dengan orang yang miskin. Dia lahir ditengah tengah keluarga bawah. Meskipun Yesus itu from above, tetapi pelayanannya Ia mulai from below. Ia sendiri selalu mengingatkan murid-murid bahwa orang

orang miskin selalu ada padamu.<sup>48</sup> Dengan dasar ini lah Kerajaan Allah perlu ditancapkan bagi masyarakat desa yang kondisi ekonominya menegah kebawah.

### **Misi lewat Kebudayaan**

Kebudayaan sangat mempengaruhi aspek misi. Oleh karena itu seorang misionaris harus memahami dan melihat kebudayaan sebagai sarana untuk menjalankan misinya di pedesaan, dan kehadiran seorang misionaris tidak terasa asing di kehidupan masyarakat desa karena sudah memahai dan mampu mempraktekkan sebahagian kebudayaan yang berlaku didesa tersebut. Didesa kebudayaan sangatlah kental karena memang masyarakat desa diikat oleh kebudayaan. J. Andrew Kirk mengatakan bahwa “kalau kita mengabaikan kebudayaan, kita menghadapi resiko kelirudalam membaca situasi.”<sup>49</sup> Terlebih dimasyarakat Batak Toba, kebudayaan terlihat di dalam kehidupan sehari hari yaitu “adat” yang merupakan nilai tertinggi dalam kehidupannya. Lebih terima mereka dikatakan tidak beragama daripada tidak beradat. Kita dapat menjalankan misi lewat kebudayaan, bukan mememrangi kebudayaan. Rasul paulus memberitakan Injil Kerajaan Allah melalui kebudayaan (2 Kor4:7). Melalui kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat desa ini maka strategi misi yang dapat dilakukan secara khusus pada masyarakat batak Toba yang ada dipedesaan adalah: Pertama, Melakukan pendekatan kepada masyarakat desa secara langsung melalu adat istiadat seperti: pergi kepesta, martarombo, sebab tarombo merupakan sarana kekeluargaan sebab marga saling berkaitan satu sama lain khususnya dikalangan orang batak. L. Nommensen yang sudah mempunyai strategi misi penginjilan awal yang ingin

---

<sup>46</sup> Makmur Halim, opcit, 215.

<sup>47</sup> Ibid, 212.

---

<sup>48</sup> Makmur Halim, opcit, 237.

<sup>49</sup> J. Andrew Kirk, opcit, 101.

menjangkau orang batak secara perorangan melihat kebudayaan orang batak toba yang hidup berkelompok menurut marga, mengubah strateginya dengan meningkatkan strategi yang mengedepankan konversi golongan baik keluarga (meliputi keseluruhan anggota keluarga dalam satu kesatuan) atau keseluruhan kelompok kepada iman Kristen. Kelompok sebagai pendekatan misi memiliki hubungan yang erat dengan filosofi "*Dalihan Natolu*" hal ini berarti bahwa orang Batak akan sukar menolak pengaruh dari *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Seorang Batak akan sulit menolak *permintaan hula-hula*, termasuk hal ini dalam masalah kepercayaan. Jika orang Batak mempunyai *hula-hula* yang mendapatkan suatu hal yang baru dalam hidupnya, maka hal itu akan secara cepat meluas pada keluarga besar suami anak-anaknya. Hal ini masih tetap berlaku sampai sekarang ini. Oleh karena itu tarombolah salah satu pendekatan yang dapat dipakai seorang misi dipedesaan. Kedua, Membuat sanggar musik tradisional khususnya bagi pemuda pemudi yang adal dipedesaan. Ketiga, Menjalin kebersamaan dan solidaritas dengan masyarakat desa dengan mengembangkan kebudayaan gotong royong. Melalui pendekatan ini, ketika kehadiran seorang misionaris sudah dapat diterima oleh masyarakat desa dan dapat menjadi pengaruh didesa tersebut maka Injil Kerajaan Allah akan lebih mudah diberitakan secara berlahann-lahan.

### Misi lewat Sosial

Masalah sosial merupakan sesuatu ketidak-sesuaian antara bagian-bagian masyarakat atau kebudayaan yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Apabila terjadi pemberontakan antara bagian-bagian yang ada dapat mengakibatkan kerusakan hubungan sosial,

seperti ketidakteraturan yang terekpresikan dalam kehidupan kelompok/masyarakat.

Dalam keadaan sosial yang dianggap menyimpang, Tuhan Yesus mengambil strategi penginjilan yang revolusioner., Kabar baik tentang pembebasan yang diberitakan oleh Yesus mengatakan bahwa mereka bukanlah orang-orang berdosa, ketika Yesus berkata: "Dosamu telah diampuni". Inilah kata-kata pembebasan Yesus. Sejarah Yesus, kematiannya di kayu salib dan kebangkitan-Nya adalah sejarah pembebasan.<sup>50</sup> Yesus bertindak dan mengambil jalan orang berdosa dengan mati di kayu salib, dimana salib adalah hukuman bagi seorang penjahat.<sup>51</sup> Berkhof sebagaimana dikutip oleh Abineno menjabarkan bahwa Injil memberitakan kepada manusia seorang Allah yang revolusioner, yang keadilan-Nya ialah mengangkat mereka yang diinjak-injak dan merendahkan para penindas.<sup>52</sup> Sehingga dalam pelayanan misi, misi revolusioner dalam pembebasan yang tertindas menjadi salah satu strategi misi.

Setiap manusia adalah pusat jaringan hubungan-hubungan. Dalam hubungannya dengan misi, maka dalam memulai pelayanan misi, yang pertama harus dibangun adalah hubungan dengan target misi.<sup>53</sup> Apalagi masyarakat pedesaan yang

---

<sup>50</sup> David Kwang-sun Suh, "Teologi Minjung", dalam Samuel Amirtham dan John S. Pobe (ed), Amirtham, Samuel dan John S. Pobe (ed), *Teologi Oleh Rakyat; Refleksi Tentang Berteologi Dalam Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), 43.

<sup>51</sup> Leo D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 114.

<sup>52</sup> Jl. Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987),

<sup>53</sup> James Kennedy, *Ledakan Penginjilan: Memperlengkapi Gereja-Gereja agar Berhasil dalam Persahabatan, Penginjilan, Kemuridan dan Pertumbuhan yang Sehat*, (Jakarta: IFTK Jeffray, 1970), 38

memiliki ciri sebagai komunitas yang saling menyapa, maka sebagai misionaris, harus mampu membangun dengan masyarakat pedesaan sebagai target penginjilan. Setelah membangun hubungan tersebut sebagai jembatan sosial yang membangun persahabatan untuk menjangkau masyarakat tersebut. Dengan terbangunnya hubungan tersebut, maka pelayanan misi akan peka terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dilayaninya. Disamping membangun hubungan, maka perlu adaptasi ( I Kor 9:19-23) dengan memperhatikan tanggung jawab kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Jembatan sosial dapat dibangun dengan :<sup>54</sup> Pertama, Misionaris hidup sebagai orang yang saleh, sehingga diterima baik oleh sekitar. Kedua, Misionaris membangun hubungan yang baik dengan setiap orang, sehingga diterima dan diakui sebagai warga masyarakat. Ketiga, Misionaris mencari kesempatan dan upaya memberitakan Injil

### **Misi lewat Pendidikan**

Keadaan pedesaan yang jauh tertinggal dari kota sangat berpengaruh pada kemajuan desa terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan rendah didesa sangat dipengaruhi keadan ekonomi yang menegah kebawah. Selain itu kurangnya fasilitas di pedesaan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan di desa. Kalau dilihat dari zaman yang sudah berubah ini, pendidikan yang baik dan berkualitas hanya dirasakan oleh orang yang mampu. Pendidikan belum merata dalam kehidupan masyarakat.<sup>55</sup> Hal ini sangat terlihat dalam masyarakat pedesaan. Pendidikan sangat penting. Untuk perkembangan pemberitaan injil pendidikan sangatlah berperan. Dalam Perjajian Lama pendidikan dasar

iman merupakan dasar pokok bagi umat Israel. Mengajarkan kepada anak anak berulang ulang yaitu Taurat Tuhan siang dan malam atau dengan kata lain setiap waktu (Ulangan 6:4-6). Kalau kita lihat dari ayat ini pendidikan sangar penting. Boleh dikatakan bahwa rendahnya ekonomi dipedesaan dikarnaka oleh pendidikan yang rendah. Raja Salomo mengatakan supaya mendidik orang muda menurut jalannya yang patut, sehingga pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalannya itu (Amsal 22:5). Rasul Paulus mengajak jemaat untuk untuk menimba pengetahuan demi kebutuhan karier mereka. Pendidikan harus harus dihadapi anak-anak melalui tuntunan orang tua.<sup>56</sup> Demi pekabaran Injil maka seorang misionaris harus memperhatikan pendidikan yang rendah dalam masyarakat desa. Injil akan lebih mudah dipahami jiwa apabila masyarakat memiliki pendidikan. Melihat pendidikan yang rendah di masyarakat pedesaan maka strategi misi dapat dilakukan seperti dibawah ini: Pertama, Membuka les bagi anak anak sekolah. Kedua, Mendirikan sekolah. Ketiga, Mencari sponsor bagi siswa yang berprestasi. Keempat, Membuka pendidikan non formal seperti: kursus menjahit, pengkas dan perbengkelan. Kelima, Membuka ruma baca serta perpustakaan. Keenam, Membuka PPA (Pusat Pengembangan Anak). Ketujuh, Menyelenggarakan paket pendidikan bagi anak yang putus sekolah. Paket A untuk SD, B untuk SMP dan paket C untuk SMA. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat melalui pendidikan ini, maka kita sebagai misionaris dapat memberitakan Injil Kerajaan Allah dengan muda karena masyarakat khususnya orang tua anak sudah merasakan dampak kehadiran kita. Dalam pendidikan sekolah,

---

<sup>54</sup> Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, (Malang: Gandum Mas, 1998).

<sup>55</sup> Makmur Halim, *opcit*, 197.

---

<sup>56</sup> Makmur Halim, *opcit*, 200.

mata pelajaran agama menjembatani kita dalam menyampaikan injil.

### **Misi Lewat Kesehatan**

Keterbatasan masyarakat desa bukan hanya dibidang ekonomi, pendidikan, sosial, tetapi juga kesehatan. Hal ini terjadi kurangnya pasilitas kesehatan didesa dalam arti pemerintah kurang menempatkan dokter ke desa. Oleh karena itu seorang misi dapat menjalankan misinya melalui kesehatan. Tuhan Yesus dalam pelayananNya bukan saja memperhatikan pemulihan rohani tetapi juga pemulihan jasmani.

Seorang kusta pada suatu hari datang kepada Tuhan Yesus supaya dirinya dapat disembuhkan dari penyakitnya. Sebenarnya Yesus bisa saja menolaknya untuk menyembuhkan, tetapi Tuhan Yesus tidak melakukan hal itu, melainkan Dia mengulurkan tanganNya dan memegang tangannya seraya berkata” Aku mau jadilah sembuh” melihat peristiwa ini dapat kita melihat Yesus juga menjalankan misiNya lewat kesembuhan jasmani. Dalam Perjanjian Lama kita juga dapat melihat bagaimana nabi Yesaya menubuatkan pelayanan Mesias tidak hanya memberikan ajaran namun juga memberikan penghiburan dan memberi kesembuhan bagi orang yang membutuhkan. (Yes 61:1-3). Misi medis yang kita dapat lakukan melalui doa penyembuhan. Selain itu strategi misi medis yang dapat dilakukan yaitu: Pertama, Mengadakan pelayanan kesehatan dengan mengundang hamba Tuhan yang bekerja dibidang kedokteran atau kesehatan. Pengobatan gratis kepada masyarakat desa dengan mengundang masyarakat untuk pemeriksaan dan pengobatan. Kedua, Membuat klinik kesehatan dengan memfasilitasi obat-obatan berupa apotik mini. Didalam klinik ini dipersiapkan seorang medis yang stand

by yang mampu untuk pelayanan konseling kesehatan jasmani maupun rohani.

Melalui pelayanan misi medis ini dapat kita menjangkau jiwa jiwa lewat pelayanan konseling dan pengobatan gratis, sambil memberitakan Injil. Menurut penulis kedua pelayanan ini sangatlah berhubungan atau sejalan, sehingga menancapkan Kerajaan Allah di pedesaan dapat terlaksana.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Strategi misi adalah rencana atau akal yang etis dan logis, dalam melaksanakan dan mengupayakan tujuan maksimal dalam pekerjaan misi. Misi selalu berhubungan dengan orang, khususnya dalam tulisan ini berkaitan dengan masyarakat pedesaan. Warga pedesaan adalah suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam, dimana sistem kehidupanberkelompok atas dasar sistem kekeluargaan, dimana biasanya hidup dari pertanian. Di dalam karakteristik masyarakat pedesaan terkhusus pada konteks di Kabupaten Toba Samosir dibutuhkan strategi dalam penyampaian misi. Strategi tersebut di dalam beberapa aspek diantaranya adalah: Misi Lewat Ekonomi, Misi Lewat Kebudayaan, Misi Lewat Sosial, Misi Lewat Pendidikan.

Saran dari penelitian ini adalah perlu diadakan studi lanjutan dalam hal untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi terkait dengan penggunaan metode strategi misi di Kabupaten Toba Samosir. Penelitian pengembangan untuk mengembangkan model ini juga perlu dilakukan sehingga model selalu dapat menjawab kebutuhan konteks.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abineno, Jl. Ch., *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

- Adimihardja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Jan Budhi. Edisi ke-8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm 241
- Ahn, Byung Mu, “*Yesus dan rakyat (Minjung)*” dalam R.S. *Sugirtharajah (ed), Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, hlm 261-262.
- Aliyanto, Deky Nofa, and Sinta Kumala Sari. “Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus.” *Gamaliel :Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 93–103.
- Bosch , David J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, New York: Orbis Books, 2011, hlm 23.
- Gaitskell, Deborah, *Mission by Other Means? Dora Earthy and the Save the Children Fund in the 1930s : Introduction: Missions, International Charity and Modern NGOs dalam Hilde Nielssen, Inger Marie Okkenhaug dan Karina Hestad Skeie (eds), Protestant Missions and Local Encounters in the Nineteenth nd Twentieth Centuries Unto the Ends of the World*, Bosto: Brill, 2011, hlm 233
- Halim, Makmur, *Gereja di tengah-tengah perubahan dunia*, Malang: Gandum Mas, 2011, hlm. 169-170
- Hans Kung, *The Church*, London: Burns and Oates Limited, 1968, hlm. 263-264
- Hartomo dan Arnicum Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 246-248.
- Haryono, T, and Daniel Fajar Panuntun. “Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini.” *Gamaliel : Teologi praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25.
- Kawangmani, Soleman. “Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik.” *Gamaliel : Teologi praktika* 1, no. 2 (2019): 278–279.
- Kennedy, James, *Ledakan Penginjilan: Memperlengkapi Gereja-Gereja agar Berhasil dalam Persahabatan, Penginjilan, Kemuridan dan Pertumbuhan yang Sehat*, Jakarta: IFTK Jeffray, 1970, hlm 38
- Kirk, J. Andrew, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm 36
- Kuiper A. D., *Missiologia Ilmu Pekabaran Injil*. Twelfth Printing. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2004).
- Lefebure,Leo D. *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003, hlm 114.
- Lingawe O. N., , Rumapea, P., & Dengo, S. Kinerja Pemerintah Desa dalam Pelayanan Publik di Kampung Kiliarma Distrik Agimuga Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 4(5). (2018).
- Lumbantobing, Darwin, *Teologi di Pasar Bebas*, P.Siantar: L-SAPA, 2008, hlm54
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 246.
- Prasetya, Joas Adi, *Mencari Dasar Bersama*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002, hlm 154.
- Rawis, V., Peranan Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik (Studi Di Desa Pontak Kabupaten Minahasa Selatan) 1. *JURNAL POLITICO*, 4(1) (2015)
- Robert , Dana L., *Chrstian Mission: How Christianity Became a World*

- Religon*, West Sussex:Wiley-Blackwell, 2009, hlm 11.
- Schreiner dan Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia:Studies in Christian Mission*, 2008, hlm 541
- Sihombing, Roma, *Misi Perkotaan dan Misi Pedesaan*, Medan:STTIIMedan, 2018, hlm 1-3
- Siwu , Richard A.D., *Penugasan Agung: Profil GMIM dalam Misi dan Oikumene*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm 22.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, hlm 136.
- Suh, David Kwang-sun, *Teologi Minjung, dalam Samuel Amirtham dan John S. Pobee (ed), Amirtham, Samuel dan John S. Pobee (ed), Teologi Oleh Rakyat; refleksi tentang berteologi dalam jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993, hlm 43.
- Surjantoro, Bagus *Hati Misi*, Yogyakarta:Penerbit Andi, 2009, hlm. 32
- Sutanto, Timotius Kurniawan, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm 66-67.
- Thomas, Norman E., *Teks-teks Klasik tetang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2012, hlm 81.
- Timo, Eben Nuban, *Pemberita Firman Pecinta Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hlm 104.
- Tomatala Y., *Penginjilan Masa Kini 2*, Malang: Gandum Mas, 1998.Victor, Tinambunan, *Gereja dan Orang Percaya: Oleh Rahmat Menjadi Berkat di Tengah Krisis Multi Wajah*, Pematang Siantar: L-SAPA, 2006, hlm. 65
- W. Ellis, *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999, hlm 122-123.
- Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta:Kanisius, 2002, hlm 13.
- Yuliati, and Kezia Yemima. "MODEL PEMURIDAN KONSELING BAGI ALUMNUS PERGURUAN TINGGI LULUSAN BARU (FRESH GRADUATE) YANG MENGIKARKAN PANGGILAN PELAYANAN." *Gamaliel :Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 26–40.